

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari kata kesadaran dan beragama. Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “*sadar*” yang mempunyai arti *insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti*. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.¹ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan pengertian beragama yaitu manusia yang memiliki suatu keimanan atau kepercayaan dalam melakukan sesuatu yang berdasarkan ajaran agama masing-masing. Dimana setiap manusia pasti memiliki jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama yang merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Adapun dalam perkembangan jiwa keberagamaan manusia dipengaruhi oleh faktor inter dan faktor ekstern. Faktor intern (faktor pembawaan), maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama. Siapa dan dari manapun datangnya manusia sudah membawa fitrah beragama atau potensi keimanan pada Tuhan atau pada kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan.

¹ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, hlm. 765.

Keyakinan bahwa dalam diri manusia sudah ada potensi beragama dapat dilihat dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(Qs.Al-A'raf ayat 172).

Selain itu Qs. As-Syams ayat 8 juga menjelaskan tentang potensi beragama, yang berbunyi:

فَأَلَّهَمَّهَا هُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (Qs.As-Syams ayat 8).

Ayat diatas jelas memberikan petunjuk pada kita bahwa fitrah beragama sudah Allah SWT tanamkan di hati manusia berada dalam kandungan, artinya seluruh manusia di dunia ini sudah ada naluri beragama dan naluri untuk bertuhan. Selanjutnya, faktor yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang adalah faktor hereditas. Hereditas atau turunan adalah totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi,

baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.²

Selain itu ada faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu berupa pendidikan yang diterima baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan yang diterima dengan baik akan membentuk suatu perubahan yang baik kepada diri seseorang, khususnya mampu mengembangkan jiwa keberagamaan manusia. Sejak masih didalam kandungan umat manusia sudah memiliki Tuhan, tetapi setelah dilahirkan manusia dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tempat bayi dilahirkan dan dibesarkan dari masa anak-anak, remaja serta dewasa sampai lansia dan meninggal yang menyebabkan adanya perbedaan keyakinan beragama. Faktor pertama yaitu lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan keberagamaan manusia. Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam suatu ikatan pernikahan yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah dan ibu.

Menurut Abudin Nata menjelaskan bahwa kata keluarga dalam Al-Qur'an disebut dengan *ahl*. Kata *ahl* yang berarti keluarga dapat dilihat dalam beberapa surat dibawah ini:

قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٥٦﴾

² Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2009, hlm 127-128

Artinya:

“Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya[722] perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Qs.Hud:46).

Selanjutnya Qs. Thaha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Ayat diatas jelas menyebutkan bahwa kata *ahl* adalah merujuk pada suatu hubungan pernikahan sehingga terbentuk lingkungan sosial dalam lingkup terkecil yaitu ayah, ibu dan anak. Terbentuknya lembaga keluarga bermula pada saat seseorang membutuhkan orang lain untuk menjadi pendamping hidup, memikul beban orang dan saling tolong menolong dan mengasihi dalam mengaplikasikan tugas pengabdian dan kekhalifahan di muka bumi.

Islam juga memberikan bimbingan tentang fungsi dan peranan suatu keluarga dalam menjaga eksistensi kehidupan. Untuk itu kedua orang tua hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak akan melahirkan anak-anak yang sholeh dan soleha serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Selain itu, pendidikan dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan karena keluarga terlebih lagi ibu merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak. Sigmund Freud pun dengan konsep *father image* (citra kebabakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra

terhadap bapaknya. Jika bapaknya berperilaku baik maka anakpun akan cenderung mengidentifikasi sikap dan perilaku dari bapak pada dirinya. Sebaliknya jika bapak berperilaku buruk maka akan berpengaruh pada kepribadian anak. Dadang Hawari menyebutkan lima kriteria keluarga yang sehat dan bahagia yaitu kehidupan beragama dalam keluarga mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga, saling menghargai satu dengan yang lainnya, masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok dan bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga akan mampu menyelesaikannya. Dalam mendidik dan membimbing anak-anak dalam suatu keluarga, pendidikan moral Islam juga sangat dibutuhkan seperti menurut Jamaluddin, pendidikan moral Islam dalam keluarga meliputi menanamkan aqidah yang sehat, latihan ibadah, membentuk akhlak dan menghidupkan keluarga dengan sesuatu yang halal.³

Lingkungan yang kedua yaitu lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat membina ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik, membina dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak yang sudah dimulai sejak dalam keluarga harus dapat dikembangkan lebih lanjut disekolah. Jika pendidikan yang didapat anak didalam rumah tangga disertai dengan nilai-nilai Islam, begitu pun hendaknya pendidikan yang didapat disekolah. Menurut Sanusi Uwes menjelaskan tentang pendidikan Islam disekolah adalah upaya pelayanan bagi perkembangan optimalisasi potensi

³ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2009, hlm 132-134

dasar manusia yakni potensi berkebutuhan, berbuat baik, menyalurkan hasrat kekhalifahan, berilmu pengetahuan dan berfikir serta bertindak bebas.⁴

Lingkungan ketiga yaitu masyarakat, tidak kalah besar pengaruhnya terhadap perkembangan keberagaman manusia. Ketika anak telah memasuki usia sekolah, sebagian besar waktunya akan dihabiskan disekolah dan ditengah masyarakat. Bahkan terkadang masyarakat lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keberagaman anak baik dalam bentuk positif maupun negatif. Lingkungan masyarakat santri akan lebih memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keberagaman dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Lingkungan yang tidak sehat atau rawan merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Menurut Abdurahman an Nahlawi menjelaskan cara terpenting untuk melakukan pendidikan ditengah masyarakat yaitu masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkarannya, dalam masyarakat Islam seluruh anak dianggap sebagai anak sendiri, masyarakat merupakan sarana membina umat, pendidikan dilakukan kerjasama yang utuh antar masyarakat untuk mewujudkan kebaikan, kebajikan dan ketakwaan serta pendidikan bertumpuh pada landasan afeksi masyarakat, khususnya saling mencintai.⁵

⁴ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, ... hlm 141-144

⁵ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, ... hlm 145-147

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta Dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak di dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah SWT dalam firman-Nya Qs. Al-A'raf: 172 yaitu :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

(172) dalam ayat ini Allah SWT menerangkan tentang janji yang dibuat pada waktu manusia dilahirkan dari rahim orang tua (ibu) mereka, secara turun temurun yakni Allah SWT menciptakan manusia atas dasar fitrah. Allah SWT menyuruh roh mereka untuk menyaksikan susunan kejadian dari setetes air mani hingga menjadi manusia yang bertubuh sempurna dan mempunyai daya tanggap indra dengan urat nadi dan sistem urat syaraf yang mengagumkan. Berkatalah Allah SWT kepada roh manusia "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Maka menjawablah roh manusia, "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami telah menyaksikan." Jawaban ini merupakan pengaruh roh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah SWT yang Maha Esa, yang tiada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia.⁶

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3-4-5,...* hlm 520

Muhammad Hasan Hasmi menafsirkan fitrah pada ayat di atas dengan ciptaan Allah SWT yaitu bahwa diciptakan Allah SWT mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Pandangan tersebut diperkuat oleh Syekh Muhammad Abdullah dalam tafsirannya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.⁷ Agama Islam merupakan agama satu-satunya agama Allah SWT. Allah SWT secara gamblang telah menegaskan bahwa agama yang diridhainya hanyalah agama Islam, yang diturunkan melalui manusia pilihan yaitu Nabi besar Muhammad Saw.⁸

Agama yang diturunkan Allah SWT kepada manusia melalui para Rasulnya adalah agama Islam sesuai dengan yang diungkapkan dalam firman Qs. Ali Imran, 3:19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya :

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*”.⁹

Tafsir ayat diatas yaitu agama diakui Allah SWT hanyalah agama Islam, agama tauhid, agama yang menegaskan Allah SWT. Dia menerangkan bahwasannya agama yang sah di sisi Allah SWT hanyalah Islam. Semua agama yang dibawah dan di syariat yang dibawah nabi-nabi terdahulu intinya satu ialah

⁷ Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Seumur Hidup*, Palembang, Noer fikri, 2013, hlm 32-33

⁸ Didin Hafidhuiddin, *Islam Aflikatif*, Jakarta, Gema Insani, 2003, hlm 145

⁹ Muhammad Mawangir, *Pendidikan Agama Islam*, Palembang, Tunas Gemilang Press, 2010, hlm 37

Islam yaitu berserah diri kepada Allah SWT yang Maha Esa, menjunjung tinggi perintah-perintahNya dan berendah diri kepadaNya walaupun syari'at-syari'at itu berbeda di dalam beberapa kewajiban ibadah dan lain-lain.¹⁰

Dalam ayat ini Allah SWT pun menegaskan bahwa manusia, siapa saja jika mencari agama dan keyakinan selain agama Islam, sekali-kali tidak akan diterima agama itu dari kelompok manusia yang semacam itu diakhirat kelak dan termasuk kedalam kelompok orang-orang yang merugi, sesuai dengan firmanNya sebagai berikut dalam Qs. Ali Imran: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya :

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”¹¹

Tafsir diatas yaitu Allah SWT menetapkan bahwa barang siapa mencari agama selain agama Islam, tidak mau tunduk ketentuan-ketentuan Allah SWT, maka imannya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Sebagai contoh orang-orang musyrik dan orang-orang yang mengaku beragama tauhid pada hal mereka menyekutukan Allah SWT. Orang yang mencari agama selain Islam untuk menjadi agamanya diakhirat nanti termasuk orang yang merugi, sebab ia telah menyia-nyiakan akidah tauhid yang sesuai dengan fitrah manusia.¹² Sangat jelas dari ayat diatas mengatakan bahwa agama yang baik dan benar adalah agama Islam. Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran

¹⁰ Kementrian Agama, RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid 1 Juz 2-3*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm 472

¹¹ Didin Hafidhuddin, *Islam Aflikatif....* Hlm 146

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid 1 Juz 1-2-3,* hlm 549-550

beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan gaib. Kesadaran agama dan pengalaman agama itu pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Menurut Syahmina Zaini menjelaskan tentang cara memahami ajaran agama diantaranya memahami bahasa yang dipakai oleh kitab suci yang dianutnya atau paling tidak memahami bahasa yang terjemahannya, memahami seluruh isi ajaran agama, memahami *sunnatullah* (hukum alam) dan *dinullah* (hukum agama) kemudian mengkonvergensikannya, pemahaman ajaran agama harus dilakukan secara teoritis dan praktis secara serempak dan memahami ajaran agama hendaklah dengan cara memahami motivasinya, memahami cara pelaksanaannya serta memahami tujuan pelaksanaannya.

Sedangkan cara mengamalkan ajaran agama yaitu diamalkan pada aspek kehidupan manusia dengan mengorbankan segala yang dimiliki dan berani menanggung segala macam resiko yang timbulkan, beramal harus dengan cara sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya, beramal dengan penuh keikhlasan, beramal dengan khusyu', beramal dengan pengertian (pemahaman yang baik terhadap ajaran yang diamalkan) dan senantiasa melakukan kerjasama yang baik.¹³

¹³ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, ... hlm 223-226

Dalam perkembangan jiwa seseorang, pengalaman kehidupan beragama sedikit akan semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut kesadaran beragama sebagai hasil peranan atau fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan intelegensi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama yang mantap ialah satu disposisi dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku.¹⁴

Jalaluddin mengemukakan bahwa kesadaran beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.¹⁵

Sedangkan Abdul Aziz berpendapat bahwa kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, ke-imaan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku dan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-

¹⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1991, hlm 49

¹⁵ Jalaluddin,.. hlm 303-313

aspek tersebut sukar di pisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui intropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas bahwa kesadaran beragama merupakan suatu pandangan dan pemikiran tentang agama yang meliputi kesadaran batiniah dan lahiriah. Dimana kesadaran batiniah yaitu meliputi keimanan seseorang tentang agama, keihisan dan akhlak dalam berperilaku. Sedangkan kesadaran lahiriah yaitu meliputi tingkat dan kualitas ibadah seseorang serta cara berhubungan baik dengan masyarakat sosial.

2. Kesadaran Beragama Pada Remaja

Keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kematapan beragama. Daradjat mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Powel dan Subandi menyatakan bahwa agama dapat memberikan kematapan pada waktu remaja mengalami kebimbangan. Selain itu, Adam dan Gulton berpendapat bahwa agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman. Muthahhari mengatakan bahwa tanpa keyakinan dan keimanan, manusia tidak

¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, .. 1988, hlm 37

dapat meyakini kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat baginya. Selanjutnya, menurut Nash berpendapat bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama belum menjadi manusia yang utuh. Selain itu, Streng mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya.¹⁷

Selanjutnya, kesadaran beragama pada masa remaja berada pada keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Keadaan jiwa yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logik dan kritik mulai berkembang, keadaan jiwa remaja yang mudah goyang, terjadi juga dalam kehidupan agama, serta timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.¹⁸ Disamping itu, remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas bahwa kesadaran beragama pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai

¹⁷ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, hlm 172-175

¹⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005, hlm 37-43

¹⁹ Abdul Aziz Ahyadi,... hlm 43

dengan adanya keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Namun pada dasarnya sebagai manusia remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat menghadapi kesulitan.

3. Sikap Remaja terhadap Agama

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar-kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah pertumbuhan pikiran, mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial dan perkembangan moral.

Berdasarkan faktor-faktor dominan diatas, Zakiah membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan antara lain percaya turut-turut, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu dan tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis.²⁰

Masa remaja awal 13 sampai dengan 16 tahun, sikap keberagamaan remaja hanya sekedar percaya turut-turutan. Masa remaja akhir 17 sampai dengan 21 tahun, sikap keberagamaan remaja ada yang sudah dapat memiliki kepercayaan dengan kesadaran namun ada juga yang percaya tetapi ragu-ragu dan puncaknya, ketika remaja tersebut ragu-ragu maka dapat menyebabkan remaja tidak percaya dengan Tuhan.²¹

²⁰Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm 70

²¹Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Palembang, Grafika Telindo, 2009, hlm 92

Berdasarkan uraian diatas bahwa sikap remaja terhadap agama masih sangat labil, hal ini dapat dilihat dari usia remaja awal dan remaja akhir. Selain itu sikap remaja terhadap agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan sehingga mempengaruhi pertumbuhan pikiran, mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial dan perkembangan moral pada remaja.

4. Perkembangan Agama pada Remaja

Perkembangan pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya sejalan dengan perkembangan rohani dan jasmaninya, maka agama turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Perkembangan itu meliputi:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka, sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etnis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perkehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan

materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

f. Ibadah

Pandangan remaja terhadap ajaran beragama, ibadah dan masalah doa.²²

Penelitian Ross dan Oskar Kupky menunjukkan bahwa hanya 17% remaja yang menyatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah media untuk bermeditasi.²³ Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidak seimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum und drang*). Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka para remaja ini memerlukan bimbingan dan arahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu mereka mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung. Kebutuhan remaja akan sosok pelindung mendorong mereka untuk memilih sosok idola.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010, hlm 74-76

²³ Ramyulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, hlm 66

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, maka para remaja juga sudah menyenangi nilai-nilai etika dan estetika. Dalam kaitan ini pula sebenarnya nilai-nilai agama dapat diperankan sebagai bimbingan rohaniah. Sikap kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami para remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar. Tak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelutan batin yang mereka alami. Pelarian batin ini terkadang turut menjebak mereka kearah perbuatan negatif dan merusak seperti kebut-kebutan, narkoba, kebrutalan maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan remaja menemukan jalan hidup dapat menentramkan gejolak batinnya.²⁴

Berdasarkan pendapat diatas bahwa perkembangan agama pada remaja sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan seperti perkembangan jasmani dan rohani. Baik perkembangan moral, sosial, perasaan, pikiran dan mental sehingga dengan agama mampu menampakkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama serta remaja tidak akan melakukan perilaku menyimpang apabila telah memahami makna agama dalam kehidupan.

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm 81-82

5. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Menurut Abdul Aziz aspek-aspek kesadaran beragama meliputi :²⁵

a. Aspek afektif dan konatif

Fungsinya dari aspek ini terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan.

b. Aspek kognitif

Fungsi ini terlihat didalamnya keimanan dan kepercayaan

c. Aspek motorik

Fungsi ini nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Selanjutnya aspek kesadaran beragama menurut Caroline terdiri dalam lima aspek yaitu :²⁶

a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

b. Aspek Islam menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.

d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

²⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005, hlm 37

²⁶ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 170-171

Berdasarkan pendapat diatas bahwa aspek-aspek kesadaran beragama sulit dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang sehingga mampu menampakkan perilaku yang baik.

6. Ciri-ciri Kesadaran Beragama

Ciri-ciri kesadaran beragama menurut Abdul Aziz yaitu :²⁷

a. Diferensiasi yang baik

Diferensiasi yang baik maksudnya semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama semakin lama semakin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi. Pemikiran semakin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan pada Tuhan. Penghayatan kepada Tuhan semakin mendalam, selalu merasakan rindu dengan Tuhan dan setiap kali melihat keindahan alam akan merasakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Kesadaran beragama yang terdeferensiasi dengan baik yaitu dimulai dari identifikasi kehidupan kejiwaan orang tua, sosialisasi dengan masyarakat, munculnya pemikiran melalui pengalaman beragama akhirnya bercabang dan beranting menjadi kesadaran beragama.

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Tanda kesadaran beragama yang matang adalah motif kehidupan beragama berasal dari kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses dan kebutuhan akan rasa ingin tahu. Derajat motivasi beragama

²⁷ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Palembang, Grafika Telindo, 2009, hlm 226-228

dipengaruhi oleh pemuasan yang diberikan oleh kehidupan beragama, makin besar derajat kepuasan yang diberikan makin kokoh dan otonom pula motif tersebut. Motiv yang berdiri sendiri secara konsisten dan dinamis mendorong manusia untuk bertingkah laku keagamaan. Tanggapan, pengamatan, pikiran, perasaan dan sikapnya diwarnai oleh rasa keagamaan.

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Ciri kesadaran beragama ketiga yaitu melaksanakan ajaran agama secara konsisten, stabil, mantap dan bertanggung jawab dengan dilandasi warna pandangan agama yang luas.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh dalam bersikap dan bertingkah laku akan memiliki pandangan hidup yang berbeda. Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan khaliq-nya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara kontinu tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial.

e. Pandangan hidup yang integral

Ciri kesadaran beragama yang matang disamping pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup itu juga harus integral. Integrasi tersebut

tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama yaitu keterpaduan iman, ihsan dan amal.

f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Ciri lain kesadaran beragama yaitu adanya semangat mencari kebenaran, keimanan dan rasa ke-Tuhanan serta cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ciri kesadaran beragama yang ini senantiasa menguji keimanan melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang mantap. Selain itu, juga mampu mengintropeksi, mengevaluasi dan meningkatkan ibadahnya sehingga menemukan penghayatan akan kehadiran Tuhan.

Selain itu, kesadaran beragama juga menonjol pada masa remaja menurut Abdul Aziz yaitu meliputi :²⁸

a. Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual

Pada pengalaman spiritual, seorang remaja biasanya cenderung berusaha mencari jati diri, makna dari sebuah hakikat dan tujuan hidup. Pada saat yang lain dikalangan remaja juga muncul berbagai macam pandangan, ide dan sikap hidup yang akan bertentangan dengan keimanan yang menjadi bagian dari keyakinannya. Hal inilah terkadang pada kalangan usia remaja menimbulkan konflik batin antara mencari keseimbangan hidup atau menuruti suasana kebatinan yang kadang bertentangan dengan keyakinan. Keadaan remaja yang labil inilah yang menyebabkan antara mencari pegangan hidup dan ketentraman batin. Dikalangan remaja kadangkala saling bertentangan dengan kenyataan hidup yang

²⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005, hlm 44-48

dihadapi dalam kenyataan pergaulan hidup kesehariannya. Perasaan kesepian dan tidak berdaya sulit dipahami oleh orang lain merupakan suatu penderitaan batin yang dialami para remaja. Remaja yang mendapatkan hidayah akan berpaling kepada Tuhan dan akan memiliki pandangan serta mampu bersikap baik dalam hidupnya, sehingga menjadikan Tuhan sebagai pelindung dan petunjuk dalam kondisi kegoncangan kejiwaan yang dialami oleh remaja. Remaja yang menemukan Tuhannya berarti mampu menemukan kepercayaan diri yang kuat dan berani dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan yang menjadi kendala dalam hidupnya.

b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya

Pada ciri-ciri ini remaja mulai mengerti bahwa kehidupan tidak hanya seperti yang dijumpainya secara konkret karena remaja memiliki budaya hidup yang bersifat kompleks, tidak hanya mengikuti realitas fisik tetapi meluas kedalam dunia psikis dan keadaan rohaniannya. Dengan berkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak, remaja mampu menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak dan rohaniyah. Seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan, surga, neraka, bidadari, malaikat, jin, syetan dan sebagainya.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Seperti yang diketahui dalam dunia spiritualitas ajaran pokoknya adalah seseorang dituntun kepada keimanan yang komprehensif kepada Tuhannya dan itu semua ditunjukkan dengan melalui penghayatan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama akan mendorong setiap individu untuk

menghayati hakikat kehadiran Tuhan dan merasakan kenikmatan rohani melalui intensitas ibadah. Sikap dan tingkah laku keagamaan yang timbul merupakan efek dari faktor keimanan dan penghayatan terhadap keberadaan Tuhan dekat dengan kehidupan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dikalangan remaja yang dibentuk dan berkembang moralitas pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama biasanya muncul kesadaran untuk berbuat taat kepada nilai keyakinannya. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman beragama seorang remaja yang dekat dengan Tuhannya akan menemukan kepribadiannya. Remaja yang memiliki integritas dan moralitas agama akan menemukan prinsip serta pegangan hidup yang akan menuntun nurani dan tujuan hidupnya kepada Tuhan. Kesadaran beragama yang ada pada remaja pada akhirnya akan melahirkan internalisasi sikap hidup yang istiqomah (mantap).

B. Balap Motor Liar

1. Pengertian Balap Motor Liar

Balap motor merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terorganisasi dalam melakukan peraduan sepeda motor berdasarkan jenis, kecepatan dan kapasitas mesin. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebagai ajang olahraga berjenis hobi yang nantinya akan mengarah ke profesi apabila didukung dengan prestasi pembalap dan pendukungnya. Balap motor dilakukan di area yang dirancang khusus demi tercapainya keamanan dalam balap motor itu sendiri. *Federation Internationale de Motorcyclisme (FIM)* adalah badan Internasional

yang berfungsi menaungi berbagai jenis kegiatan-kegiatan olahraga balap motor tersebut. Namun dunia balap motor tidak dapat dipisahkan dari ajang balap motor liar (tidak resmi).

Balap motor ini ada yang resmi dan ada yang tidak resmi (liar). Balap motor resmi yaitu balap motor yang dilakukan atas izin dari pihak berwenang dan diselenggarakan di jalan atau lapangan sirkuit yang sudah memiliki fasilitas agar berjalannya balapan dengan aman dan tidak membahayakan orang lain. Sedangkan balap motor liar merupakan suatu ajang peraduan balap motor, dimana balap motor ini dilakukan tanpa izin resmi dan diselenggarakan di jalan raya yang termasuk fasilitas umum yang tentunya juga banyak dilalui oleh kendaraan umum lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan tanpa menggunakan standart keamanan yang diperlukan dan kebanyakan menggunakan motor *pretelan* yang tentunya sangat membahayakan, baik nyawa pelaku maupun nyawa penonton ataupun pengguna jalan lainnya. Ajang balap motor ini kebanyakan dilakukan oleh remaja usia sekolah dikarenakan oleh beberapa faktor seperti rasa gengsi yang masih tinggi, ingin menarik perhatian lawan jenis atau bahkan tergiur oleh besarnya uang taruhan yang didapatkan. Memang dunia balap motor tidak dapat dipisahkan oleh taruhan atau perjudian. Taruhan itu dilakukan oleh pelaku maupun penonton.

Balap motor liar merupakan kegiatan yang sangat beresiko dan membahayakan karena dilakukan tanpa standart keamanan yang memadai seperti penggunaan helm, jaket dan sarung tangan pelindung maupun kelengkapan sepeda motor seperti spions, lampu dan mesin yang tidak memadai. Selain itu, aksi kebut-kebutan di jalan umum juga memicu terjadinya kemacetan sehingga dapat

mengganggu kelancaran lalulintas disekitarnya. Tidak jarang juga balap motor liar menyebabkan terjadinya kecelakaan yang menimbulkan korban, baik korban luka maupun meninggal dunia.²⁹

Balap motor liar merupakan perilaku kejahatan dan pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh para remaja dibawah umur 18 tahun yang membahayakan diri sendiri dan masyarakat sekitar. Selain itu balap motor liar (kebut-kebutan di jalan) juga merupakan perilaku menyimpang yang umumnya dilakukan oleh remaja. Padahal dalam agama Islam sudah sangat jelas memberikan larangan soal membahayakan diri sendiri, firman Allah SWT disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-nisaa ayat 29 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Selain dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang hal pelanggaran, dalam UUD juga menjelaskan tentang pelanggaran lalulintas seperti membawa motor dengan kebut-kebutan di jalan raya yaitu pasal 106 ayat (4) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan (“UU LLAJ”) mengatakan setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib mematuhi

²⁹George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005, hlm 137

ketentuan kecepatan maksimal dan minimal. Selain itu, menurut *Pasal 287 ayat (5) UU LLAJ* terhadap si pengendara motor kebut-kebutan ini dapat dikenakan sanksi pidana yakni:

”Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan yang melanggar aturan batas kecepatan paling tinggi atau paling rendah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (4) huruf g atau Pasal 115 huruf a dipidana dengan pidana kurungan paling lama 2 (dua) bulan atau denda paling banyak Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah).”³⁰

Perilaku kenakalan remaja ini harus dicermati dan dipahami melalui perspektif yang lebih berimbang. Orang tua dan guru tidak boleh hanya sekedar menyalahkan remaja tanpa ada upaya untuk mawas diri dan memperbaiki keadaan. Dengan demikian, suatu perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, masih dalam batas-batas tertentu dan dianggap sebagai perbuatan yang tidak disengaja. Kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk meninggalkan keresahan pada masyarakat.³¹

Perilaku kenakalan remaja ini sering disebut dengan *juvenile delinquency* atau sering disebut sebagai pemuda-pemuda brandalan aspalan yang selalu berkeliaran di jalan-jalan aspalan. Menurut Kartini Kartono, wujud atau bentuk perilaku *delinkuen* atau nakal salah satunya adalah kebut-kebutan atau balapan liar di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.³² Pada umumnya mereka tidak memiliki kesadaran sosial dan kesadaran moral. Tidak ada pembentukan ego dan super-ego, karena hidupnya

³⁰ Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (“UU LLAJ”)

³¹ Jamal, Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta, Buku Biru, 2012, hlm 99

³² Kartini Kartono, *op.cit.*, h.21.

didasarkan pada basis instinktif yang primitif. Mental dan kemauannya jadi lemah, hingga impuls-impuls, dorongan-dorongan dan emosinya tidak terkendali lagi seperti tingkah lakunya liar berlebih-lebihan. Tingkah laku yang dilakukan remaja tersebut dengan maksud mempertahankan harga dirinya dan untuk membeli status sosial untuk mendapatkan perhatian lebih dan penghargaan dari lingkungan.³³

Berdasarkan uraian diatas bahwa aksi balap motor liar yang biasa dilakukan remaja sekolah ini sangat merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain karena mengganggu ketenangan, ketentraman masyarakat sekitar dan mengganggu kelancaran lalulintas di jalan raya. Selain itu balap motor liar ini sangat membahayakan pelaku maupun penonton dan sebaiknya remaja yang melakukan balap motor liar ini lebih mendapatkan perhatian dari keluarga dan mendadapatkan didikan dari guru di sekolah.

2. Perilaku Menyimpang Dalam Balap Motor Liar

Perilaku balap motor liar merupakan salah satu perilaku menyimpang seperti menurut Dr. Kartini Kartono perilaku menyimpang yaitu :³⁴

- a. Kebut-kebutan dijalanan, sehingga mengganggu keamanan lalulintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan dan urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada

³³Kartini, kartono, *Patologi Sosial 3 (gangguan-gangguan kejiwaan)*, Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada, 1997, hlm. 209

³⁴ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm 45-46

kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.

- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu nongkrong bersama di sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil mencoba hal-hal baru yang sifatnya negatif.

Selain itu perilaku menyimpang remaja (kenakalan/antisosial remaja) seringkali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang ditandai dengan gejala-gejala berikut:³⁵ sering membolos, seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalaman diluar rumahnya, selalu berbohong, seringkali merusak barang milik orang lain dan sering melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau disekolah dan tidak disiplin.

Adapun perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja dipengaruhi beberapa hal yaitu kutub keluarga (rumah tangga), kutub sekolah, kutub masyarakat (kondisi lingkungan sosial). Seperti halnya faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang.

Misalnya daerah rawan (gangguan kamtibmas) menyebabkan remaja menampakkan perilaku menyimpang seperti:³⁶ Penyalahgunaan alkohol, narkotika dan zat adiktif lainnya, perkelahian perorangan atau berkelompok/massal, kebut-

³⁵Dadang Hawari, Psikiater, *Al-Qur'an (Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa)*, Yogyakarta, PT. dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm 237-240

³⁶Dadang Hawari,.. hlm 240

kebutan, pencurian, perampasan, penodongan, pengompasan, perampokan, perkosaan, pembunuhan, tindak kekerasan lain, pengrusakan misalnya coret-coret dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa perilaku menyimpang yang terjadi pada masa remaja dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga, guru dan lingkungan masyarakat. Seperti halnya faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat menyebabkan anak/remaja untuk berperilaku menyimpang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Balap Motor Liar

Faktor-faktor penyebab anak melakukan balapan liar yaitu faktor karena hobi, karena faktor taruhan (judi), faktor lingkungan, faktor keluarga dan faktor pengaruh teknologi.³⁷

Selain itu ada faktor-faktor lain yang menjadi pendorong terjadinya balap motor liar yaitu :³⁸

- a. Ketiadaan fasilitas sirkuit untuk balapan membuat pencinta otomotif ini memilih jalan raya umum sebagai gantinya, jikapun tersedia, biasanya harus melalui proses yang panjang.
- b. Gengsi dan nama besar, selain itu ternyata balap liar juga merupakan ajang adu gengsi dan pertarungan nama besar.
- c. Kemudian uang taruhan juga menjadi faktor yang membuat balap liar menjadi suatu hobi.

³⁷ Ni Putu Rai Yuliantini, *Kajian Kriminologis Kenakalan Anak Dalam Fenomena Balapan Liar Di Wilayah Hukum Polres Buleleng*, Jurnal Psikologi, Vol.7 No.3 2014

³⁸Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm 44

- d. Kesenangan dan memacu adrenalin. Bagi pelaku pembalap liar mengemukakan mereka mendapatkan kesenangan dari sensasi balap liar, ada rasa yang luar biasa yang tak dapat digambarkan ketika usai balapan.
- e. Keluarga dan lingkungan. Kurangnya perhatian orang tua, terjadi masalah dalam keluarga atau ketika terlalu berlebihannya perhatian orang tua kepada anak dan sebagainya juga dapat menjadi faktor pendorong anak melakukan aktivitas-aktivitas negatif seperti balap liar. Selain itu pengaruh atau ajakan teman juga dapat menjadi faktor.

Berdasarkan uraian diatas bahwa terjadinya balap motor liar karena faktor keluarga, lingkungan dan ketiadaan fasilitas sirkuit untuk mendalami kehobian di bidang otomotif. Selanjutnya untuk mencari kesenangan bahkan untuk mendapatkan uang taruhan sehingga masih sering terjadinya perilaku menyimpang seperti balap motor liar.

Kerangka Berpikir Penelitian

